

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2007 dan 2013 persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar mengalami peningkatan dari 23,2% menjadi 25,9%. Salah satu penyebab meningkatnya masalah gigi dan mulut karena rongga mulut merupakan gerbang masuknya kuman dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan organ tubuh yang lain (Badan Kesehatan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI, 2013).

Obat kumur merupakan salah satu obat yang fungsinya untuk mengatasi penyakit di rongga mulut. Obat kumur adalah suatu larutan atau cairan yang digunakan untuk mencuci mulut. Secara umum obat kumur digolongkan menjadi dua yaitu obat kumur kosmetik dan obat kumur terapeutik. Obat kumur kosmetik berfungsi untuk menghilangkan sisa makanan, menghilangkan bau mulut sementara, menyegarkan mulut dan lain lain. Obat kumur terapeutik biasanya diberikan oleh dokter saat orang mengalami masalah dalam rongga mulut karena mengandung antimikroba atau produk terapeutik lainnya (BPOM, 2011; Sinaredi *et al.* 2014).

Saliva adalah cairan di rongga mulut yang disekresi oleh kelenjar eksokrin. Saliva diproduksi rata-rata 500-1.500 ml setiap harinya. Saliva terdiri dari 99,5% air dan 0,5% mengandung berbagai elektrolit, protein, dan

Beberapa polipeptida, glikopeptida serta ada glukosa dan nitrogen. Produksi saliva terbesar dihasilkan oleh kelenjar submandibula yaitu 69%, 26% kelenjar parotis dan 5% oleh kelenjar sublingual (Humphrey & Williamson, 2001; Holsinger & Bui, 2007; Del Vifna de Almeida *et al.* 2008 ; Sherwood, 2012) .

Sekret saliva terdiri dari *serous* dan *mucus*. *Serous* yang berisi *ptyalin* (*a-amilase*) yang berfungsi untuk mencerna pati, sedangkan *muccus* yang berisi musin berfungsi sebagai melumaskan dan melindungi permukaan rongga mulut. Sebagian besar *serous* diproduksi oleh kelenjar tiroid, sedangkan kelenjar submandibula dan kelenjar sublingual mengeluarkan keduanya yaitu *serous* dan *muccus*. Kelenjar bukal hanya mengeluarkan *muccus*. Fungsi saliva adalah menjaga kebersihan mulut dengan membilas residu makanan, partikel asing, dan epitel tua dari mukosa mulut. (Sherwood, 2012 ; Guyton & Hall, 2013)

Etanol dalam obat kumur digunakan sebagai bahan pelarut dan pengawet yang berkisar 5 – 27 % di dalam kemasan obat kumur yang tersedia. Obat kumur yang mengandung etanol memiliki manfaat sebagai antibakteri karena memiliki aktivitas antimikroba, jamur, dan virus dengan cara mendenaturasi protein dan memecah lipid. Obat kumur yang mengandung etanol menyebabkan *Xerostomia* (Parashar, 2015; Susanto, 2015).

Salah satu obat kumur di Indonesia mengadakan program “ 21 hari berkumur setelah sikat gigi.” Obat kumur memiliki bermacam-macam varian.

Berdasarkan zat pelarutnya dibagi menjadi 2 yaitu yang menggunakan etanol dan non etanol. (Parashar, 2015; Susanto, 2015; PT Johnson & Johnson Indonesia, 2015).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat sering bersiwak dan berkumur-kumur ketika berpuasa. dari 'Amir bin Rabi'ah, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَاكُ ، وَهُوَ صَائِمٌ مَا لَأَ أَحْصِي أَوْ أَعُدُّ

“*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersiwak saat puasa dan jumlahnya tak terhitung.*”

Berdasarkan data tersebut diatas, peneliti ingin meneliti pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol terhadap pH, laju aliran saliva, serta volume saliva.

1.2. Rumusan masalah

“Apakah terdapat pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol setelah 14 hari dan 21 hari terhadap pH, volume saliva, serta laju aliran saliva?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk menganalisis pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol setelah 14 hari dan 21 hari pada saliva.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol setelah 14 hari dan 21 hari pada pH, laju aliran saliva, volume saliva.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol setelah 14 hari dan 21 hari pada pH, volume saliva, serta laju aliran saliva.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan pengaruh penggunaan obat kumur beretanol dan non etanol setelah 14 hari dan 21 hari pada pH, laju aliran saliva, volume saliva pada masyarakat umum.

1.5. Orisinilitas

Judul	Metode	Variabel		Hasil
Perbedaan Efektivitas Obat Kumur Antiseptik Beralkohol dan Non Alkoholidalam Menurunkan Akumulasi Plak. (Journal Ilmiah Farmasi – UNSRAT Volume 4, Nomor 4, November 2015)	Experimental	Bebas: Obat Kumur Antiseptik Beralkohol dan Non Alkoholidalam Menurunkan Akumulasi Plak.	Terikat: Akumulasi Plak	Adanya perbedaan penurunan plak pada penggunaan obat kumur antiseptik beralkohol daripada Non Alkoholidalam Menurunkan Akumulasi Plak.
Perbandingan Efektivitas Obat Kumur Bebas Alkohol yang Mengandung <i>Cetylpyridinium Chloride</i> dengan <i>Chlorhexidine</i> pada Penurunan Plak. (Dentino Journal Kedokteran Gigi Volume 2, Nomor 2, September 2014)	Quasi Experimental	Obat Kumur Bebas Alkohol Mengandung <i>Cetylpyridinium Chloride</i> dan <i>Chlorehexidine</i>	Penurunan Plak	Tidak ada perbedaan yang bermakna pada penurunan plak menggunakan Obat Kumur Bebas Alkohol mengandung <i>Cetylpyridinium Chloride</i> dengan <i>Chlorehexidine</i> .
Perbedaan Laju Aliran Saliva dan pH karena Pengaruh Stimulus Kimiawi dan Mekanis (Journal Kedokteran Meditek Volume 17, Nomor 44, Mei – Juni 2011)	Eksperimental laboratoris	Asam sitrun 3% buah apel	Laju aliran saliva dan pH saliva	Terdapat perbedaan laju aliran saliva dan pH yang signifikan antara saliva tidak terstimulasi dan terstimulasi (kimia dan mekanik)
<i>Xerostomia severity difference between elderly using alcohol and non alcohol-containing mouthwash</i> (Dental Journal Majalah Kedokteran Gigi 2015 September; 48(3): 109–112)	Eksperimental analitik	<i>Mouthwash containing alcohol and non-alcohol</i>	<i>Severty xerostomia</i>	<i>The mean difference of VAS score of xerostomia in post treatment and baseline between mouthwash containing alkohol and non-alkohol was not sigificant</i>